



Stigma terhadap Individu *Childfree* pada Masyarakat di Kota Denpasar

Maurilla Rahma Neysa^{*a}, Agung Krisna Aditya^a, Wahyu Budi Nugroho^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: maurillarahma@gmail.com

Abstract

This study focuses on the phenomenon of being childfree within society, particularly in the city of Denpasar. The purpose of this study is to explain and analyze stigma related to childfree individuals in the society in Denpasar City. Childfree is an option for a handful of individuals who do not want the presence of children in their lives, but this is still underestimated by the general public, especially the people in Denpasar City. The method used in this study is a qualitative approach with an explanatory descriptive type. The theoretical analysis used as a scalpel in this study is the Stigma Theory from Erving Goffman. The results of this study revealed that the majority of society generally views the presence of children as vital and as an obligation for every individual to have children. Particularly in Denpasar, the society views having descendants as fundamental, indirectly creating an expectation for individuals to marry and have children to continue their lineage. The existence of individuals who do not want to have children in their lives where referring to themselves as childfree individuals presents as a reality that is considered against the social construction that already exists in society. Based on Goffman's theory of Stigma, there is a gap between community expectations and the reality of the presence of childfree individuals causing stigma or negative views from the community on childfree individuals.

Keywords: *childfree, stigma, societal views, labels, and gap.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena *childfree* di tengah masyarakat, khususnya pada masyarakat di Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan dan menganalisis terkait stigma terhadap individu *childfree* pada masyarakat di Kota Denpasar. *Childfree* merupakan pilihan bagi segelintir individu yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam hidupnya, akan tetapi hal tersebut masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat di Kota Denpasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksplanatif. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah Teori Stigma dari Erving Goffman. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat umumnya memandang bahwa kehadiran anak merupakan hal yang vital dan sudah seperti suatu kewajiban bagi setiap individu untuk memiliki anak. Terutama pada masyarakat di Kota Denpasar sendiri, masyarakatnya memandang keturunan sebagai suatu hal yang fundamental sehingga secara tidak langsung menciptakan harapan bagi setiap individu untuk menikah dan memiliki anak untuk meneruskan keturunannya. Adanya individu-individu yang tidak ingin memiliki anak dalam hidupnya dimana menyebut dirinya sebagai individu *childfree* ini hadir sebagai realitas yang dianggap melawan konstruksi sosial yang telah ada di masyarakat. Berdasarkan teori Goffman mengenai Stigma, adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dengan realitas hadirnya individu *childfree* tersebut menimbulkan stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap individu *childfree*.

Kata Kunci: *childfree, stigma, pandangan masyarakat, label, dan kesenjangan.*

I. Pendahuluan

Manusia atau individu dalam perjalanan kehidupannya berawal dari sebuah keluarga. Sejatinya keluarga merupakan dasar dari tempat lahirnya individu, dimana keluarga menjadi pondasi membentuk perjalanan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Friedmen, keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui pernikahan, adopsi dan kelahiran yang memiliki suatu tujuan bersama (Awaru, 2021). Sudah hakikatnya setiap individu akan berkeluarga dan menikah, dimana merupakan suatu proses perjalanan hidup yang akan dilalui dan merupakan hal yang lumrah serta secara alamiah ditempuh dalam kehidupannya. Umumnya setiap individu menginginkan pernikahan yang bahagia, dengan terpenuhinya kecukupan secara materi, mendapatkan perasaan dicintai, dan memiliki keturunan (anak). Menurut Aulia (dalam Hanandita,

2022), setiap pasangan menikah memiliki eksistensi terkait fungsi biologis atau dapat disebut fungsi untuk bereproduksi dengan melahirkan keturunan demi mewujudkan relasi sosial dan konsep keluarga ideal.

Pemaknaan konsep keluarga ideal bagi individu merupakan hal yang relatif, namun pada umumnya keluarga ideal terdiri dari pasangan suami istri dan anak (keturunan). Tanpa adanya keturunan, identitas sebagai keluarga ideal bagi pasangan suami istri, dianggap tidak berhasil dalam membangun keluarga yang utuh (Aulia, 2020). Memiliki keturunan merupakan hal yang ditunggu-tunggu dalam sebuah fase kehidupan terutama bagi individu yang telah menikah. Sudah kodratnya dalam realitas kehidupan kita yang berada ditengah lingkungan masyarakat dimana melihat setiap individu yang telah menikah bertujuan untuk memiliki anak.

Umumnya pandangan masyarakat melihat pernikahan yang harmonis dan bahagia diukur dari ada atau tidaknya kehadiran anak. Menurut Angeles, memiliki anak dapat meningkatkan kesejahteraan baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat pengaruh interaksi yang kuat antara berpasangan, melahirkan anak dan hubungannya dengan tingkat kesejahteraan (Hairunisa, 2021). Selain itu, menurut Herb & Ifcher, kemungkinan suami dan istri akan bahagia dalam perkawinan jika ada kehadiran seorang anak. Pandangan mengenai anak menjadi sumber kebahagiaan dan momen yang ditunggu dalam pernikahan sudah tertanam bagi hampir sebagian besar individu di dunia (Hairunisa, 2021). Tanpa memandang perbedaan ras, jenis kelamin, preferensi agama, tingkat pendidikan dan status pekerjaan, di berbagai belahan dunia pada dasarnya mendukung kehadiran anak bagi pasangan yang telah siap memiliki keturunan.

Pandangan masyarakat mengenai pentingnya memiliki keturunan berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianut masyarakatnya, dimana tidak akan terlepas dari pengaruh norma serta kebudayaan yang ada didalam masyarakatnya. Indonesia adalah salah satu negara dengan 93% masyarakatnya percaya bahwa keberadaan anak dalam pernikahan adalah hal yang vital dan sangat dinantikan (Fadhilah, 2021). Indonesia terdiri dari beragam suku yang masyarakatnya menganut kepercayaan tertentu dan menjunjung norma serta adat kebudayaan. Salah satunya pada masyarakat Bali yang terkenal dengan adat istiadatnya yang sangat kental dan dijunjung tinggi. Pentingnya memiliki keturunan bagi masyarakat Bali didorong oleh budaya Bali yang dianut masyarakatnya, dimana mendukung dalam memiliki keturunan dan juga karena seorang anak digambarkan sebagai penerus garis keturunan serta sebagai pelestari adat dan tradisi (Sartini, 2020).

Keturunan seperti menjadi sebuah tuntutan atau keharusan dalam sebuah pernikahan di Bali, dimana masyarakatnya mayoritas menjunjung tinggi ajaran adat budaya Bali. Keberadaan anak dalam keluarga masyarakat Bali juga sebagai penerus hak dan kewajiban terhadap garis keturunannya (Widiastuti et al., 2022). Menurut pandangan budaya secara garis besar pada masyarakat di Bali itu sendiri memandang pentingnya kehadiran anak sebagai penerus garis keturunan serta pelestari budaya yang telah ada. Pandangan adat istiadat serta norma yang dianut, sudah tertanam dan mengikat dengan sendirinya pada cara pandang Masyarakat Bali itu sendiri dalam melihat kehadiran keturunan sebagai suatu tuntutan atau kewajiban (Widiastuti et al., 2022)..

Terlepas dari pandangan budaya dan kepercayaan masyarakatnya, peraturan pemerintahan pun ikut andil dalam mendukung atau memfasilitasi kehadiran anak dengan berbagai kebijakan yang dibuat. Anjuran memiliki anak terutama di Provinsi Bali melalui Instruksi Gubernur (Ingub) Bali Nomor 1545 Tahun 2019 tentang Sosialisasi Program KB Krama Bali yang menyarankan setiap keluarga memiliki empat anak. Konsep KB Krama Bali guna melestarikan sistem penamaan anak di Bali yang merujuk dengan pemberian nama empat anak sesuai pandangan budaya Bali. Anak pertama diberi nama "Wayan/Putu", anak kedua diberi nama "Made/Kadek", anak ketiga diberi nama "Nyoman/Komang, anak keempat diberi nama "Ketut", anak kelima dan seterusnya penamaannya kembali ke penamaan sesuai urutan dari awal (Sarmita, 2019). Dengan adanya program tersebut merupakan salah satu dukungan pemerintahan terhadap masyarakatnya untuk memiliki anak.

Berbagai aturan baik budaya ataupun pemerintahan yang ada dalam mendukung masyarakatnya memiliki keturunan, akan tetapi sesungguhnya tidak ada kebijakan atau aturan yang mewajibkan seorang individu untuk memiliki keturunan (anak). Mengacu pada Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 28B ayat 1, menyatakan "Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui

perkawinan yang sah”. Bahwa memiliki keturunan merupakan hak setiap individu, bukan sebuah kewajiban. Sejatinya memiliki keturunan ataupun tidak merupakan pilihan dan hak setiap individu, sama hal nya seperti hak untuk hidup, hak untuk mengeluarkan pendapat, hak terbebas dari diskriminasi, dan lain-lain.

Setiap individu berhak memiliki keputusan atas pilihan dalam hidup masing-masing. Begitu pula pandangan dalam memiliki anak, tidak semua individu menginginkan kehadiran anak dalam hidupnya. Menurut Houseknecht, individu tanpa anak telah diakui dalam literatur sejak tahun 1970-an, dan dimaknai sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan (Ramadhani et al., 2022). Keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak disebut dengan “*Childfree*”. Konsep *childfree* mengacu pada pilihan individu untuk tidak memiliki anak secara sengaja dan sukarela. Seseorang yang mengadopsi gaya hidup *childfree* dengan sengaja memutuskan untuk tidak memiliki keturunan dan menghindari menjadi orangtua. Dapat dikatakan bahwa *childfree* merupakan salah satu perwujudan kesadaran akan haknya sebagai individu untuk memilih dan melawan konstruksi dalam masyarakat tentang keharusan memiliki keturunan. *Childfree* lebih menekankan pada keputusan hidup individu tanpa adanya dorongan atau hambatan dari luar. Lebih singkatnya *Childfree* dapat diartikan sebagai keputusan, pilihan, atau prinsip dari masing-masing individu untuk tidak memiliki anak (Zuhdiantito, 2023).

Mulai maraknya individu *childfree* saat ini dapat ditinjau dari bermunculannya komunitas-komunitas bagi individu yang memilih *childfree* dan juga bagi pendukung *childfree*. Komunitas tersebut seperti *childfreelife.id* di Instagram dengan 3.035 pengikut (per 19 Oktober 2023) dan komunitas *Childfree* Indonesia di Facebook dengan 405 anggota (per 19 Oktober 2023), dimana dalam pengikut Instagram dan anggota di facebook terdapat total 4 individu *childfree* yang berdomisili di Bali tepatnya kota Denpasar. Adanya fenomena *childfree* beriringan dengan angka kelahiran total di Indonesia yang terus mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik mencatat angka kelahiran total atau *total fertility rate* (TFR) pada tahun 2010 di angka 2,41 sedangkan pada tahun 2020 di angka 2,18. Selama 10 tahun terakhir dilihat dari data tersebut Indonesia mengalami penurunan angka kelahiran total sebesar 0,23. Terdapat beberapa provinsi dengan angka kelahiran terendah salah satunya Provinsi Bali yang berada di posisi ke-5 terendah dengan angka kelahiran total 2,04. Bagi sebagian kalangan *childfree* menjadi sebuah pilihan hidup, tentunya dengan berbagai macam alasan. Fenomena *childfree* ini dapat disebut sebagai hal baru dan tidak biasa di kalangan masyarakat terutama masyarakat yang masih kental dengan adat kebudayaan seperti pada masyarakat Bali itu sendiri. Akan tetapi budaya yang ada mengakibatkan *childfree* menjadi momok yang menakutkan untuk dipilih karena tidak sedikit individu *childfree* mendapatkan stigma dari masyarakat (Yulianti, 2023).

Makna anak dalam pandangan masyarakat sangat besar dan memiliki dampak yang berarti, tetapi berbeda dengan pandangan bagi yang menganut *childfree*. Menurut penganut *childfree* kebebasan memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia dan tidak memandang usia, ras, dan lingkup sosial. Individu yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah sebuah alat untuk dijadikan sumber kebahagiaan seperti pandangan masyarakat pada umumnya. Sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu hal yang salah (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Pandangan masyarakat mengenai pentingnya memiliki anak sudah tertanam terutama bagi masyarakat Bali yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat. Sehingga pemahaman *childfree* berbanding terbalik dengan sudut pandang masyarakat dan budaya Bali yang menilai bahwa setiap individu sejatinya perlu memiliki keturunan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, keturunan dianggap sebagai sebagai penerus garis keturunan (Hadriani et al., 2023). Perbedaan pandangan masyarakat tersebut dapat menimbulkan masalah karena tidak sejalan dengan konsep *childfree*.

Konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat belum mampu menerima secara jelas konsep *childfree*. Berangkat dari adanya perbedaan pandangan masyarakat umum dengan penganut *childfree* tersebut, dapat menimbulkan stigma dari masyarakat terhadap individu yang memilih untuk *childfree*. Sosiolog Erving Goffman mendefinisikan konsep stigma sebagai suatu proses, yaitu pandangan atau sikap masyarakat memandang kondisi orang lain yang berbeda distereotipkan secara negatif dan mendapat label serta perlakuan yang berbeda (Rizka et al., 2021). Stigma yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses dan situasi dimana individu yang telah menikah dan tidak mempunyai anak dianggap sebagai keluarga yang tidak normal dan tidak mengikuti budaya yang ada.

Konsep individu yang telah menikah dan tidak mempunyai anak sering dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan sosial serta dicap sebagai orang yang tidak bisa beradaptasi, egois, atau hedonistik dan tidak bertanggung jawab (Rizka et al., 2021). Berdasarkan penjelasan diatas terdapat perbedaan antara *das seins* (yang ada atau kenyataan) dan *das sollens* (kemauan atau harapan). Fenomena *childfree* sebagai apa yang sedang terjadi saat ini serta individu yang memilih *childfree* merupakan kenyataan yang ada sebagai pilihan hidup individu. Pandangan masyarakat mengenai pentingnya memiliki anak merupakan kemauan serta harapan masyarakat terhadap setiap individu yang telah menikah untuk segera memiliki keturunan. Adanya perbedaan antara *das seins* mengenai individu *childfree* dan *das sollens* mengenai pandangan masyarakat mengenai pentingnya memiliki keturunan, sehingga dapat memunculkan stigma terhadap individu *childfree* tersebut.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen kunci, dengan pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam lingkup ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis temuan yang berupa kata-kata tulisan maupun lisan dari tindakan sosial masyarakat dan tidak dihitung secara statistik (Hasan et al., 2023). Tujuan dari penggunaan metode kualitatif tersebut untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam mengenai fakta serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat menegani suatu fenomena sosial seperti fenomena *childfree* yang ada di masyarakat pada penelitian ini.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksplanatif. Jenis penelitian kualitatif cenderung memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis. Sehubungan dengan itu, penelitian deskriptif bertujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi, mengenai fenomena yang diteliti (Suhaini, 2023). Kemudian, penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi fenomena yang menjadi sasaran penelitian (Zakariah, 2020). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksplanatif membuat penelitian ini memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai keadaan suatu fenomena, sebagai mana sesuai dengan fenomena yang dibahas dalam penelitian ini yaitu fenomena *childfree* serta analisis mengenai stigma yang ada pada masyarakat di Kota Denpasar.

Lokasi penelitian merupakan salah satu hal yang fundamental dan dapat berpengaruh terhadap data yang akan diperoleh, karena disana lah peneliti mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan lokasi bagi peneliti pada penelitian ini mengambil ranah dan berfokus di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Kota Denpasar merupakan pusat kota dari Provinsi Bali, dimana di dalamnya terdapat banyaknya migrasi dengan adanya pendatang dari berbagai latar belakang berbeda sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan berbagai perspektif dari masyarakat yang tinggal di Kota Denpasar. Menurut artikel DATAin yang diterbitkan oleh BPS para individu *childfree* lebih banyak berasal dari perkotaan. Data yang diolah dari SUSENAS pada 2022 menunjukan bahwa persentase perempuan *childfree* di perkotaan sebanyak 8,5% sedangkan di pedesaan sebanyak 7,8%. Para perempuan *childfree* cenderung lebih banyak hidup di perkotaan yang kemungkinan dikarenakan masyarakat kota sangat terbuka terhadap modernisasi pola pikir (Yuniarti & Panuntun, 2023). Selain itu alasan pendukung peneliti menggunakan Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian karena informan kunci dari penelitian ini sendiri bertempat tinggal serta menjalankan aktivitas dan berinteraksi sosial sehari-hari di Kota Denpasar. Selebihnya Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian yang akan menunjang berbagai analisis serta pengetahuan yang lebih mendalam terkait stigma terhadap individu *childfree* pada masyarakat di Kota Denpasar.

Penelitian ini membagi jenis data menjadi dua jenis yakni jenis data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai data pelengkap. Data kualitatif merupakan data yang bersifat deskriptif dan naratif yang didapatkan melalui hasil wawancara terhadap informan dan observasi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2013). Data kualitatif yang peneliti gunakan berasal dari pengamatan langsung terhadap hal yang diteliti dan juga wawancara mengenai stigma pada masyarakat terhadap individu *childfree*. Data kuantitatif merupakan perolehan data dalam bentuk angka, tabel maupun grafik yang dapat menunjang penelitian mengenai stigma pada masyarakat terhadap individu *childfree* di Kota Denpasar.

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan juga dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan, saat proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah selesai pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, walaupun tidak menutup kemungkinan menggunakan data kuantitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang pasti (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap stigma pada masyarakat terhadap individu *childfree*, wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan, dan dokumentasi, dipilih agar tetap fokus pada masalah dan juga tujuan dari penelitian ini, yaitu stigma terhadap individu *childfree* pada masyarakat di Kota Denpasar.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

***Childfree* dan Perkembangannya**

Childfree saat ini sudah mulai dikenal oleh beberapa lapisan masyarakat di Indonesia dan sudah ada beberapa individu yang mulai menerapkan pemikiran *childfree* dalam hidupnya. istilah *childfree* sebenarnya sudah ada sejak dahulu, dikemukakan oleh St. Augustine pada akhir abad ke-20, dengan kepercayaannya bahwa membuat anak adalah suatu sikap tidak bermoral. Sejarah *childfree* dimulai di Eropa sehingga sebenarnya pilihan akan kebebasan untuk tidak memiliki anak ini merupakan budaya dari negara Barat yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Indonesia, pada mulanya *childfree* merupakan hal yang lazim terjadi di pedesaan Eropa sekitar awal tahun 1500-an yang pada saat itu sebagian wanita tidak ingin memiliki anak karena sedang fokus berkarir, hal ini cenderung bertahan lama hingga pada tahun 1800-an di Eropa dan Amerika Serikat (Rita Dahnia et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, *childfree* sudah menjadi budaya yang lazim bagi masyarakat di Negara Barat hingga saat ini, sehingga tidak menimbulkan sebuah kontroversi akan pilihan tersebut.

Fenomena *childfree* tidak hanya menyebar di Negara Barat, namun juga mulai masuk di Negara-negara Asia salah satunya di Indonesia, didukung oleh angka kelahiran yang terus menurun. Sebenarnya di Indonesia, sejak dahulu sudah ada pasangan-pasangan yang mengambil keputusan untuk hidup tanpa anak bahkan sebelum fenomena *childfree* marak di media sosial, namun secara sembunyi-sembunyi (Yonathan & Primadini, 2023). Hal tersebut didorong karena pada zaman dahulu masyarakat masih asing dengan istilah *childfree*, dikarenakan pandangan masyarakat yang berbeda tentang memiliki seorang anak. Jika di Negara Barat pada zaman dahulu para wanita sibuk berkarir hingga tidak ingin mempunyai anak, namun di Indonesia justru kebalikannya. Masyarakat Indonesia menerapkan pemikiran bahwa banyak anak banyak rejeki (Rita Dahnia et al., 2023).

Pandangan mengenai keuntungan memiliki banyak anak terus mengakar di pikiran masyarakat Indonesia sampai kemerdekaan Indonesia terjadi pada tahun 1945. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1960-an di Indonesia mulai terjadi perubahan sektor pencaharian dari agraris menuju ke industri yang mengakibatkan adanya penurunan angka kelahiran, karena pada masa industrialisasi sudah diperkenalkan alat kontrasepsi untuk mengurangi angka kelahiran di Indonesia (Rita Dahnia et al., 2023). Berangkat dari hal tersebut didukung dengan dengan dikembangkannya pilihan dalam keluarga berencana, semakin banyak perempuan yang mempunyai kebebasan untuk memilih kapan, bagaimana, dan berapa banyak anak yang mereka

inginkan. Kemandirian yang baru ditemukan ini meningkatkan pemahaman bahwa melahirkan anak adalah sebuah pilihan, bukan takdir. Seperti yang telah dipaparkan *childfree* mulai tertanam dan diadopsi dilatarbelakangi oleh adanya revolusi dalam pemahaman individu (Yonathan & Primadini, 2023).

Semakin bertambah majunya sistem di Indonesia, pemikiran masyarakat juga mulai berubah dan konsep *childfree* juga mulai menyebar luas di segala lapisan masyarakat. Tidak hanya itu masyarakat juga mulai banyak yang menerapkan konsep ini dalam kehidupan pernikahan mereka. Baru-baru ini sekitar dua tahun terakhir konsep *childfree* sedang marak diperbincangkan di Indonesia khususnya di media sosial karena pilihan hidup ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat (Rita Dahnia et al., 2023). Semakin berkembangnya zaman saat ini semakin berkembang pula pemikiran masyarakat, yang sebelumnya menganggap banyak anak banyak rezeki namun dikarenakan berbagai faktor saat ini seperti biaya hidup yang semakin tinggi dan lain-lain, maka banyak masyarakat kontemporer di Indonesia yang mulai menerapkan *childfree* dalam hidupnya.

Childfree masih dianggap sebagai fenomena baru, munculnya wacana *childfree* ini memberikan pandangan baru bahwa tidak memiliki anak merupakan pilihan yang sah bagi setiap individu. Akan tetapi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, *childfree* masih dianggap sebagai suatu pilihan yang salah karena berbanding terbalik dari pemikiran masyarakat umum mengenai pentingnya memiliki keturunan. Hal ini kemudian menciptakan adanya stigma yang diberikan kepada individu *childfree* dengan label-label tertentu yang dianggap negatif.

Stigma terhadap Individu *Childfree* pada Masyarakat di Kota Denpasar

Kehidupan individu sebagai makhluk sosial merupakan perjalanan yang tidak luput dari interaksi, keterhubungan, dan dinamika yang melibatkan berbagai macam relasi baik dengan sesama individu ataupun lingkungan sekitarnya yaitu dalam kehidupan bermasyarakat. Individu tidak hanya menjadi bagian dari suatu kelompok atau komunitas dalam lingkup masyarakat, tetapi juga terlibat dalam berbagai sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang membentuk identitas, perilaku, dan pengalaman hidupnya. Demikianlah kehidupan individu sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari dinamika kompleks yang melibatkan faktor-faktor seperti budaya, ekonomi, dan agama dalam membentuk serta memengaruhi peran, relasi, dan interaksi antara individu dengan masyarakatnya (Haryani, 2023).

Relasi antara masyarakat dengan faktor-faktor seperti budaya, agama, norma, ekonomi, dan lain-lain membentuk suatu pandangan umum yang dianut oleh suatu masyarakat. Pandangan tersebut lah yang mengikat suatu masyarakat dan jika ada yang melenceng, akan menimbulkan stigma terhadap individu atau sekelompok individu yang melenceng tersebut. Stigma mengacu kepada tidak diterimanya seseorang pada suatu kelompok karena kepercayaan bahwa orang tersebut melawan norma yang ada (Haryani, 2023). Seperti pada individu *childfree* yang kontra dengan pandangan masyarakat.

Faktor-faktor pendorong individu memilih untuk *childfree*

Umumnya setiap individu ingin memiliki anak, akan tetapi adanya individu *childfree* ini berbanding terbalik dengan hal tersebut. Saat hampir setiap individu menginginkan memiliki anak, individu-individu *childfree* menginginkan untuk tidak memiliki anak. Tentu saja individu-individu yang tidak menginginkan punya anak ini menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat umumnya yang melihat hal tersebut tidak wajar.

Alasan-alasan individu memilih untuk *childfree* ini masih abu-abu dan kurang dapat dimengerti oleh masyarakat umum. Konsep *childfree* ini masih asing dan sulit untuk diterima oleh masyarakat umum, karena dari argumentasi informan-informan di atas memperlihatkan bahwa pandangan masyarakat umum mengenai kehadiran anak itu sudah seperti kewajiban dan merupakan tahapan yang perlu dilalui oleh setiap individu. Sehingga ketika ada individu yang memilih untuk tidak ingin memiliki anak tentu akan dianggap tidak wajar, akan tetapi individu-individu *childfree* ini tetap memiliki pemikiran dan alasan-alasan tersendiri hingga mereka dapat memilih keputusan untuk *childfree*.

Individu *childfree* tentunya memiliki argumentasi tersendiri sebagai alasan dalam keputusannya untuk memilih tidak memiliki anak. Faktor ekonomi untuk mengejar karir dan ketidaksiapan psikologis untuk

memiliki anak menjadi argumentasi utama individu memilih untuk *childfree*. Berdasarkan hasil temuan di lapangan banyak ditemukan bahwa individu *childfree* ini memilih untuk tidak memiliki anak karena faktor ekonomi dan finansial. Individu-individu *childfree* ini merasa di zaman sekarang ini biaya hidup terus meningkat dan mereka tidak dapat memprediksi masa depan sehingga para individu *childfree* ini tidak mau membebani anak di kemudian hari jika suatu saat perekonomian keluarganya tidak stabil. Berdasarkan wawancara dengan informan DR dan GP yang merupakan pasangan suami istri yang telah menikah selama lima tahun menjelaskan alasannya memilih untuk *childfree* karena ketidaksiapan finansial.

Childfree dikarenakan merasa bahwa finansialnya tidak mencukupi untuk mengemban tanggung jawab dalam menghidupi individu lain (anak). Menurut pernyataan informan DR bahwa dirinya masih ingin untuk mengejar karir hingga mencapai kestabilan ekonomi yang diinginkannya. Disetujui oleh pernyataan informan GP bahwa dalam rumah tangganya dengan kondisi keduanya berkerja akan sulit membagi waktu jika memiliki anak, selain itu informan GP memiliki standar tertentu mengenai kualitas kehidupan untuk keluarganya sehingga masih ingin berfokus dalam berkarir dan terus meningkatkan kondisi finansialnya. Didukung dengan pernyataan informan kunci MK dan IN yang memiliki argumen serupa sebagai alasannya memilih untuk *childfree*.

Bagi individu yang belum menikah akan tetapi sudah memilih untuk *childfree* seperti informan IN tersebut, berdasarkan argumentasinya mengenai alasan dirinya memilih untuk *childfree* dikarenakan baginya karir merupakan fokus utamanya dalam hidup. Tentu saja finansial yang belum stabil dan ingin mencapai karir setinggi tingginya sehingga tidak ingin tujuannya tersebut terhalang karena memiliki anak. Memiliki anak merupakan tanggung jawab dan beban yang besar, selain membutuhkan kondisi finansial yang cukup juga memiliki anak sangat membutuhkan peran emosional yang besar dimana tidak semua individu dapat memberikan hal tersebut untuk anaknya. Informan IN merasa bahwa ketidaksiapan secara psikologis untuk memberikan peran emosional yang cukup jika memiliki anak merupakan faktor pendorong untuk memilih *childfree*. Disusul dengan pernyataan MK yang menyatakan bahwa dirinya memiliki kecemasan akan masa depan yang takut gagal dalam mengurus anak, hal tersenut sejalan dengan pernyataan informan-informan lain dimana ketidaksiapan psikologis menjadi pertimbangan dalam memilih *childfree*.

Berangkat dari ketidak siapan dalam memiliki anak, jika tetap dipaksakan akan memberikan dampak negatif bagi orangtua itu sendiri ataupun bagi anak kelak. Dampak dari individu yang memiliki anak saat tidak diinginkan, sebagian besar mereka masih belum siap untuk menghadapi perubahan yang ada seperti mengasuh dan memperhatikan kesehatan anaknya. Ketidaksiapan mereka dalam menghadapi perubahan ini dapat membuat mereka menjadi frustrasi dalam menghadapinya, rasa lelah, gangguan psikologis, dan juga dapat berdampak pada penelantaran anak (Dini et al., 2016).

Dampak yang dapat terjadi jika individu tidak siap secara psikologis namun tetap memaksakan memiliki anak akan merugikan calon orangtua itu sendiri dan juga anaknya kelak. Banyak ditemukan bahwa terdapat orangtua yang mengalami *babyblues* hingga *postpartum depression* karena ketidak siapan memiliki anak yang saat ini dapat dilihat berdampak pada banyaknya penelantaran anak karena orangtuanya. Berangkat dari pernyataan tersebut dapat memvalidasi alasan individu memilih untuk *childfree* salah satunya karena kesadaran diri sendiri bahwa merasa tidak siap secara psikologis untuk memiliki anak. Sehingga adanya individu *childfree* yang menyadari sejak dini mengenai kondisi psikologisnya tersebut dapat mengantisipasi dampak-dampak negatif dari keterpaksaan memiliki anak bagi calon orangtua sendiri ataupun anaknya kelak.

Bentuk-bentuk stigma yang diberikan terhadap individu *childfree*

Erving Goffman dalam teori mengenai stigma menjelaskan, terdapat istilah "*the normal*" dan "*the stigmatized*" merujuk pada dua kelompok sosial yang memainkan peran penting dalam dinamika stigma. Goffman menyebut kelompok mayoritas seperti masyarakat umum yang memiliki pandangan sama dan disetujui banyak orang diartikan sebagai "*the normal*", atau mereka yang tidak menyimpang dari ekspektasi tertentu yang dipermasalahkan. Sedangkan kelompok minoritas yang berbeda dari masyarakat umumnya diartikan sebagai "*the stigmatized*", merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki atribut yang dianggap cacat atau tidak diinginkan oleh masyarakat (Goffman, 1963). "*The normal*" yang dimaksudkan merujuk kepada masyarakat umum yang menganggap bahwa memiliki keturunan sudah seperti kewajiban

bagi setiap orang, dan *"the stigmatized"* sebagai individu yang terkena stigmatisasi disini merujuk kepada individu *childfree* yang memiliki atribut yang berbeda dari masyarakat umumnya. Stigma atau citra buruk yang diberikan oleh *"the normal"* kepada individu yang mendapatkan stigma *"the stigmatized"* tentu beragam.

Individu *childfree* merupakan individu yang melenceng karena berbeda dengan masyarakat umumnya yang memandang memiliki keturunan merupakan hal yang penting. Lanjutnya informan Ibu Wayan Puspawati berargumen bahwa individu *childfree* ini merupakan individu yang terlalu mengadopsi Budaya Barat, dimana hal tersebut bertentangan dengan budaya kita. Hal tersebut merupakan stigma yang diberikan kepada individu *childfree* bahwa individu *childfree* diberikan label negatif oleh masyarakat sebagai individu yang melenceng dan terlalu mengadopsi budaya barat yang berbanding terbalik dengan budaya kita dimana melihat kehadiran keturunan merupakan hal yang penting. Selebihnya individu *childfree* distigmatisasi sebagai individu yang egois dan tidak visioner karena hanya mengedepankan keinginan sendiri dan tidak memikirkan dampak di masa tua nanti. Disusul dengan pernyataan Bapak Ketut Karmana yang mendukung argumen tersebut dengan memberikan pandangannya mengenai individu *childfree*.

Gambar 1. Stigma negatif terhadap individu *childfree* di media sosial



Selain berdasarkan informasi dari wawancara peneliti bersama para informan, peneliti menemukan pada media sosial Tiktok juga terdapat stigma yang diberikan kepada individu *childfree*. Berdasarkan gambar 1 di atas peneliti menemukan pada akun Tiktok @balitoday, terdapat salah satu postingannya yang berisikan wawancara terhadap individu yang menyatakan dirinya *childfree*. Akan tetapi pada kolom komentar terdapat banyak komentar-komentar yang mengarah pada stigma negatif terhadap pilihan *childfree* tersebut, dapat dilihat bahwa stigma yang diberikan berupa cemoohan yang mengatakan bahwa individu *childfree* merupakan individu mandul, selain itu ada yang memberikan stigma bahwa individu *childfree* merupakan individu yang hidup tanpa berlandaskan agama dan juga dilihat sebagai dosa besar.

Stigma negatif dapat muncul dari mana saja, terutama ketika atribut yang dapat menimbulkan stigma tersebut diketahui oleh *"the normal"*. Ketika individu *childfree* terbuka atas atributnya tersebut seperti pada gambar 4.1 di atas ataupun seperti pada berbagai pernyataan informan dan ketika atributnya tersebut dihadapkan dengan masyarakat umum dengan konstruksi sosialnya yang kontra dengan *childfree* menimbulkan label dan stigma negatif yang merendahkan atau memperburuk identitas sosial individu *childfree* tersebut sebagai *"the stigmatized"*.

Analisis stigma masyarakat terhadap individu *childfree* dengan Teori Stigma Erving Goffman

Masyarakat menentukan kategori-kategori yang dianggap umum atau biasa dalam kehidupan sosialnya. Kategori-kategori tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat. Kategori yang dimaksudkan yaitu merujuk pada pandangan yang pada umumnya disetujui oleh mayoritas masyarakat luas (Goffman, 1963). Kategori yang dimaksudkan yaitu pandangan masyarakat umum mengenai setiap individu sewajarnya memiliki keturunan atau anak. Memiliki keturunan sudah seperti keharusan bagi setiap individu karena umumnya masyarakat memandang bahwa sudah kodratnya setiap manusia meneruskan keturunan. Pandangan masyarakat tidak lekang dari tuntutan setiap individu untuk memiliki anak dan besar harapan yang diberikan kepada individu untuk nantinya akan berkeluarga dan meneruskan keturunannya dengan memiliki anak.

Realitas akan pandangan masyarakat umum yang begitu kuat mengenai pentingnya meneruskan keturunan bagi setiap individu tersebut, jika dihadapkan dengan adanya individu-individu *childfree* yang kontras dengan pemikiran bahwa mereka tidak menginginkan untuk punya keturunan maka memunculkan gesekan antara kedua kelompok tersebut. Secara sosiologis, hal tersebut sejalan dengan Teori Stigma yang dikemukakan oleh sosiolog Erving Goffman. Menurut Goffman dalam teorinya, mendefinisikan stigma sebagai penilaian buruk mengenai atribut yang sangat mendiskreditkan atau memperburuk citra seseorang, atribut yang didiskreditkan dapat dengan mudah terlihat namun atribut tersebut dapat disembunyikan, akan tetapi jika disembunyikan akan tetap dapat didiskreditkan jika terungkap (Goffman, 1963). Atribut tersebut mengacu pada pilihan individu untuk *childfree*, dimana individu *childfree* ini bertentangan dengan pandangan masyarakat umum yang menuntut setiap individu untuk memiliki keturunan, sehingga hadirnya individu *childfree* ini menentang hal yang seharusnya dan akan dianggap menyimpang.

Teori Stigma dari Erving Goffman menjelaskan adanya konsep *self* dan *identity*, dimana konsep *self* tersebut menjelaskan bagaimana seorang individu yang dianggap “berbeda” ini memahami dirinya sendiri sebagai individu yang tidak dapat memenuhi harapan masyarakat pada umumnya dan konsep *identity* menjelaskan bagaimana identitas individu tersebut terbentuk berdasarkan interaksi sosialnya. Lebih jelasnya penelitian ini berfokus pada konsep *identity* yang dikemukakan Goffman. Goffman membagi identitas sosial berdasarkan *setting* sosialnya menjadi dua yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. Dalam teorinya, Goffman menjelaskan bahwa ada perbedaan antara keduanya, *virtual social identity* dan *actual social identity*. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan, dan jika kesenjangan tersebut diketahui, maka akan merusak identitas sosialnya. Hal ini berdampak pada terputusnya dia dari masyarakat dan dari dirinya sendiri bahwa dia berdiri sebagai orang yang didiskreditkan atau diberi stigma (Goffman, 1963).

Goffman memandang mengenai konsep *self* sendiri berhubungan dengan diri individu, bagaimana individu tersebut melihat dan memaknai dirinya sendiri, yang juga dapat terbentuk dari proses interaksi yang dialami individu dengan lingkungan sekitarnya. Berangkat dari hal ini menjelaskan bagaimana individu *childfree* melihat dan memaknai dirinya sendiri sebagai individu yang berbeda. Berdasarkan pernyataan informan kunci GP dan KC yang memahami mengenai pandangan masyarakat umumnya yang melihat bahwa memiliki keturunan merupakan hal yang penting. Informan GP dan KC menerima pandangan tersebut namun dirinya juga tidak dapat menolak pemikirannya sendiri yang berbeda dengan hal tersebut.

Pilihan untuk meneruskan keturunan merupakan urusan masing-masing individu, setiap individu berhak menentukan pilihannya sendiri akan memiliki anak atau tidak. Berdasarkan konsep *self* yang dikemukakan Goffman, dapat dianalisis bahwa individu *childfree* ini melihat dan memahami dirinya sendiri sebagai individu yang menggunakan haknya dalam kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri dalam memilih tidak ingin memiliki anak, dimana dirinya memahami betul bahwa akan ada pandangan yang pro dan kontra terhadap pilihannya tersebut. Mereka menerima dengan baik dan menghargai pandangan tersebut dengan tidak mempermasalahkan pandangan masyarakat mengenai pentingnya memiliki keturunan, walaupun individu *childfree* ini tidak sejalan dengan pandangan masyarakat umumnya.

Melalui Teori Stigma Erving Goffman mendefinisikan konsep identitas atau *identity* yang dibagi menjadi dua yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas sosial yang

terbentuk dari adanya harapan masyarakat terhadap setiap individu. Individu-individu yang mengarah kepada masyarakat umum dalam lingkungan sosialnya akan membuat asumsi-asumsi tertentu mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu. (Goffman, 1963). Lebih lanjut *virtual social identity* menggambarkan identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang di asumsikan atau di pikirkan terhadap individu tersebut. Pandangan masyarakat yang memandang bahwa memiliki keturunan merupakan hal yang vital mengarahkan harapan bagi setiap individu untuk memiliki keturunan.

Konsep *actual social identity* yang dikemukakan oleh Goffman selaras dengan pernyataan informan pelengkap, Dayu Evita. Adanya interaksi sosial informan tersebut terhadap individu *childfree* dirinya menggambarkan bahwa dari kacamata psikolog bahwa individu *childfree* ini bukanlah orang yang egois dan bukan orang lemah yang lari dari kewajiban memiliki anak seperti yang biasa dikatakan orang lain terhadap individu *childfree* sendiri. Melainkan Individu *childfree* dengan pemikirannya yang jauh ke depan untuk memikirkan masa depan anaknya dan menyadari kemampuan diri sebelum memutuskan untuk memiliki anak merupakan keputusan tepat dan positif. Lebih daripada itu adanya individu *childfree* yang memilih untuk tidak memiliki anak dapat memutuskan rantai kekerasan emosional yang banyak ditemui pada orangtua yang tidak siap untuk memiliki anak, karena sejatinya bagi calon pasangan dan calon orangtua diharapkan sehat secara mental untuk membuat keputusan memiliki anak. *Actual social identity* atau identitas sebenarnya yang telah terbukti bahwa individu *childfree* sebagai individu yang menyadari kekurangan dirinya dan tidak mau membebankan anak dikemudian hari.

Menyimpulkan pernyataan-pernyataan informan diatas sejalan dengan teori Goffman mengenai *actual social identity* yang menjelaskan bahwa kategori atau atribut yang dapat dibuktikan dimiliki oleh individu tersebut (Goffman, 1963). Individu-individu *childfree* dapat membuktikan bahwa pilihan untuk *childfree* tidak negatif seperti yang selama ini dipandang oleh masyarakat, dengan dapat dibuktikan oleh konsistensi individu *childfree* untuk terus dapat meningkatkan karirnya dan individu *childfree* dapat dimaknai dengan benar sebagai individu yang menggunakan hak nya dalam kebebasan memilih jalan hidupnya dengan tidak ingin memiliki anak. Identitas individu *childfree* yang dapat dibuktikan juga mengenai bahwa pilihannya untuk tidak ingin memiliki anak merupakan pilihan yang tidak egois dan menyadari kemampuan diri dengan tidak ingin membebani anak dikemudian hari.

Virtual social identity dan *actual social identity* yang telah dijelaskan di atas menunjukkan identitas diri individu sebagai atribut yang mendefinisikan dirinya. Goffman dalam teorinya menjelaskan bahwa dapat muncul kesenjangan diantara kedua identitas tersebut. Kesenjangan antara *virtual social identity* dan *actual social identity* terjadi ketika harapan atau asumsi masyarakat mengenai individu tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Ketika kesenjangan tersebut diketahui, maka akan merusak identitas sosial individu yang diartikan sebagai munculnya stigma (Goffman, 1963). Berdasarkan teori Goffman mengenai stigma tersebut dapat dijelaskan dengan adanya kesenjangan antara *virtual social identity* dan *actual social identity*, dimana *virtual social identity* yang dimaksud adalah pandangan serta harapan masyarakat umum mengenai setiap individu seharusnya memiliki keturunan, sedangkan *actual social identity* dimana individu *childfree* memaknai dirinya sebagai individu yang tidak ingin memiliki keturunan karena alasan tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan. Kesenjangan antara pandangan masyarakat umum dengan individu *childfree* ini menimbulkan stigma.

Pengelolaan terhadap stigma yang diterima individu *childfree*

Setiap individu yang mendapatkan stigma akan melakukan pengelolaan stigma terhadap stigma yang melekat pada dirinya dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka tidak menjadi lebih buruk di mata masyarakat. Goffman menjelaskan terdapat dua bentuk kasus dalam Teori Stigma yang dikemukakannya, yaitu *discredited stigma* dan *discreditable stigma*. Ketika kegagalan individu yang terstigmatisasi dapat diketahui hanya dengan mengarahkan perhatian kita (biasanya secara visual) kepadanya ia adalah orang yang terdiskreditkan (*discredited*), contohnya seperti individu dengan cacat fisik. Sedangkan individu disebut sebagai yang didiskreditkan (*discreditable*) adalah ia yang jika berada di antara "*the normal*" secara telanjang akan mengekspos atribut penyebab stigma yang dimilikinya, contohnya seperti homoseksual (Goffman, 1963). Berdasarkan definisi Goffman tersebut, individu *childfree* ini termasuk ke dalam kategori idividu yang didiskreditkan (*discreditable*) karena atribut yang dapat melemahkan individu *childfree* ini sebagai individu

yang melanggar pandangan masyarakat umum dengan tidak ingin memiliki keturunan merupakan atribut yang tidak terlihat dan dapat disembunyikan.

Individu-individu yang memiliki stigma, baik itu stigma yang terdiskreditkan ataupun individu yang didiskreditkan tentu akan memiliki cara untuk menghadapi atau mengelola identitasnya tersebut. Individu yang didiskreditkan *discreditable* harus mengelola informasi tentang stigma mereka dan memutuskan kapan, bagaimana, dan kepada siapa mereka akan mengungkapkannya. Pengelolaan identitas tersebut meliputi berbagai cara yang telah dipaparkan oleh Goffman yaitu:

1. *Passing*: *Passing* adalah tindakan menyembunyikan atribut yang distigmatisasi agar orang lain tidak mengetahui atau menyadarinya. Individu berusaha untuk tampak "normal" sesuai dengan standar sosial yang berlaku.
2. *Covering*: *Covering* adalah tindakan meminimalkan perhatian terhadap stigma tanpa sepenuhnya menyembunyikannya. Individu mungkin mengungkapkan sebagian informasi tetapi menghindari detail yang lebih sensitif.
3. *Revealing (disclosing)*: *Revealing* atau *disclosing* adalah tindakan secara sengaja mengungkapkan stigma kepada orang lain dalam situasi yang dianggap aman atau diperlukan.
4. *Normalizing*: *Normalizing* adalah upaya untuk membuat stigma mereka tampak normal atau tidak menonjol dalam interaksi sosial. Ini sering kali melibatkan memberikan informasi atau edukasi kepada orang lain untuk mengurangi prasangka.
5. *Deflecting*: *Deflecting* adalah strategi mengalihkan perhatian orang lain dari stigma mereka ke aspek lain dari identitas mereka yang lebih positif atau menarik.
6. *Insulating*: *Insulating* adalah tindakan membatasi interaksi sosial untuk menghindari situasi di mana stigma mereka mungkin terungkap. Ini melibatkan memilih lingkungan sosial yang lebih aman atau mendukung.
7. *Educating*: *Educating* adalah strategi memberikan informasi dan penjelasan kepada orang lain untuk mengurangi ketidakpahaman atau prasangka tentang stigma mereka.
8. *Distancing*: *Distancing* adalah tindakan menjauhkan diri secara emosional atau fisik dari situasi atau individu yang dapat memicu stigma mereka.

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa pengelolaan stigma bagi setiap informan berbeda-beda tergantung kepada siapa mereka berinteraksi. Berdasarkan pernyataan informan-informan tersebut peneliti menemukan bahwa dalam mengelola stigma yang dilakukan oleh individu *childfree* ini bahwa disimpulkan *covering*, *revealing*, *deflecting*, *educating*, dan *distancing* merupakan pengelolaan stigma yang biasanya dilakukan oleh individu tersebut jika sedang berinteraksi. Untuk pengelolaan stigma yang dikonsepkan oleh Goffman mengenai *covering* atau tindakan meminimalkan perhatian terhadap stigma tanpa sepenuhnya menyembunyikannya dengan menghindari detail yang lebih sensitif, individu *childfree* ini jika berinteraksi dengan individu lain yang sekiranya tidak dekat dengan individu *childfree* tersebut.

Individu dengan stigma yang disini mengarah kepada individu *childfree* itu sendiri akan menutupi sebisa mungkin untuk menghindari topik yang lebih dalam mengenai hal sensitif. Pengelolaan stigma dengan *revealing* atau *disclosing* dimana individu sengaja mengungkapkan stigma kepada orang lain dalam situasi yang dianggap aman atau diperlukan.

Berdasarkan pernyataan informan mengungkapkan dirinya dapat terbuka dengan atribut yang dimilikinya kepada teman terdekatnya karena ia merasa hal tersebut perlu diketahui oleh orang terdekatnya dimana dirinya dapat merasa aman. Selanjutnya mengenai konsep *deflecting* yang dikemukakan Goffman dimana individu yang terstigma mengalihkan perhatian orang lain dari stigma mereka ke aspek lain dari identitas mereka yang lebih positif disetujui oleh informan-informan kunci tersebut.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut keduanya memberikan argument yang sama bahwa individu yang terstigmatisasi juga dapat memberikan pembuktian bahwa walaupun mereka memiliki atribut yang didiskreditkan tetapi mereka dapat memberikan hal-hal positif lainnya dari pilihan mereka tersebut. Sedangkan dalam konsep pengelolaan berupa *educating* yang merupakan strategi memberikan informasi dan penjelasan kepada orang lain untuk mengurangi ketidakpahaman atau prasangka tentang stigma mereka.

Dengan terus berusaha mengedukasi mengenai alasan dan realitas saat ini bahwa memilih *childfree* bukanlah merupakan pilihan yang buruk, hal tersebut selaras dengan konsep *educating* dalam pengelolaan stigma. Terakhir mengenai konsep *distancing* yang berupa tindakan menjauhkan diri secara emosional atau fisik dari situasi atau individu yang dapat memicu stigma mereka.

Informan menjelaskan bahwa dirinya menjauhkan diri atau menghindari kondisi-kondisi dimana sekiranya akan terjadi interaksi dengan keluarga besar (lingkungan keluarga) karena dirinya menghindari stigma yang sekiranya akan didapatkan jika berhadapan dengan lingkungan keluarganya. Reaksi yang dilakukan oleh individu tersebut wajar terjadi guna menghadapi stigma yang diberikan kepada kelompok mereka yang terstigmatisasi. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, individu yang "*discreditable*" dapat mengelola informasi tentang stigma mereka dan mengurangi dampak negatif stigma dalam interaksi sosial mereka. Strategi-strategi ini membantu individu untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan sosial mereka sambil tetap menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh stigma.

IV. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Stigma terhadap Individu *Childfree* pada Masyarakat di Kota Denpasar, kesimpulan yang dihasilkan yaitu stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu *childfree* terbentuk karena adanya kesenjangan antara pandangan masyarakat umum mengenai harapan bagi setiap individu untuk memiliki anak atau keturunan dan realitas saat ini dimana ada individu-individu yang tidak ingin memiliki anak atau keturunan. Kesenjangan antara kedua pandangan dan realitas tersebut menimbulkan munculnya stigma dari masyarakat terhadap individu *childfree*.

Pandangan masyarakat melihat pentingnya kehadiran keturunan atau anak bagi setiap individu, khususnya pada masyarakat Kota Denpasar sendiri yang memandang bahwa kehadiran keturunan dalam keluarga merupakan hal yang vital. Pandangan tersebut disetujui oleh mayoritas masyarakat dan mengantarkan harapan bagi setiap individu untuk memiliki keturunan. Menurut Teori Stigma yang dikemukakan oleh sosiolog Erving Goffman yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, pandangan atau harapan masyarakat tersebut selaras dengan konsep *virtual social identity* dalam konsep identitas sosial yang dikemukakan Goffman dalam teorinya. Goffman membagi identitas sosial menjadi dua, yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*.

Actual social identity dalam penelitian ini mengarah kepada individu *childfree*, dimana individu *childfree* yang ada saat ini merupakan realitas sebenarnya bahwa terdapat beberapa individu yang memiliki pandangan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Individu *childfree* memandang bahwa setiap individu berhak untuk memilih akan memiliki anak atau tidak, Individu *childfree* tersebut merupakan individu-individu yang memilih untuk tidak ingin memiliki anak dalam hidupnya dan berdasarkan konsep *actual social identity*, individu *childfree* dapat membuktikan bahwa pilihan mereka merupakan pilihan yang nyata dan dapat memberikan dampak positif walaupun tidak sejalan dengan pandangan masyarakat umum.

Kesenjangan antara *virtual social identity* dan *actual social identity* tersebut menimbulkan stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap individu *childfree*. Stigma yang peneliti temukan yaitu individu *childfree* diberi label negatif oleh masyarakat dengan sebutan individu yang egois, tidak mematuhi adat istiadat, tidak visioner, dan juga kerap individu yang memilih untuk *childfree* dipandang hanya sebagai tameng atas kondisinya yang tidak dapat memiliki anak (mandul) ataupun dianggap sebagai tameng karena malas mengurus anak. Berangkat dari stigma-stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat mengharuskan

individu *childfree* untuk mengelola stigma yang didapatnya saat harus melakukan interaksi sosial dengan mereka yang memberikan stigma.

Pengelolaan stigma yang didapat oleh individu *childfree* berbeda-beda tergantung lingkungan sosial yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umumnya individu *childfree* menyembunyikan identitasnya sebagai individu yang terstigma jika diharapkan dengan lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial yang tidak dikenalnya. Individu *childfree* akan berusaha untuk tidak menunjukkan identitasnya tersebut karena jika identitasnya diketahui maka besar kemungkinan akan mendapat stigma negatif. Akan tetapi individu *childfree* umumnya lebih terbuka mengenai identitasnya sebagai individu *childfree* tersebut jika berada dalam lingkungan yang dianggapnya dapat menerima identitasnya dengan baik tanpa memberikan stigma negatif, seperti dalam lingkungan pertemanan terdekat mereka.

Saran

Berpegang pada fenomena di lapangan yang ditemukan, bahwa adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat Kota Denpasar yang mengharuskan setiap individu memiliki keturunan kepada individu *childfree* yang tidak menginginkan memiliki keturunan. Stigma yang diberikan berupa label negatif dan perkataan buruk kepada individu *childfree* tersebut. Pemberian stigma-stigma tersebut memberikan dampak negatif yang dapat merugikan individu-individu *childfree* baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi kehidupan sosialnya. Maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran guna menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran yang peneliti ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Kota Denpasar, agar dapat sejahtera serta dapat terbuka dan menghargai pilihan hidup individu lain yang berbeda dengan prinsip pribadi, sejauh hal tersebut tidak ada sangkut paut ataupun merugikan pihak mana pun. Selain itu juga agar masyarakat dapat memiliki kemauan untuk mencoba memahami lebih baik alasan dan motivasi individu hingga memilih untuk *childfree* karena sejatinya ada hal positif yang dapat diambil dari pilihan tersebut, tergantung sudut pandang yang melihatnya. Hal ini dapat mengurangi prasangka dan stereotip terhadap individu *childfree* tersebut.
2. Bagi keluarga ataupun lingkungan terdekat individu *childfree*, agar dapat mencoba memposisikan diri dan berdiskusi, jika terdapat hal yang dirasa kurang tepat agar dapat senantiasa saling menghargai mencari jalan keluar terbaik dengan tidak menyinggung pihak mana pun.
3. Bagi individu *childfree* itu sendiri, agar dapat tetap menghargai dan menghormati norma adat istiadat ataupun pandangan yang dijunjung oleh masyarakat sejak dahulu dengan tidak mencoba untuk menentangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. (2020). *Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Kandung Dalam Mempertahankan Pernikahan*. Universitas Airlangga.
- Awaru, T. (2021). *SOSIOLOGI KELUARGA* (R. Rintho R, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Dini, L. I., Riono, P., & Sulistiyowati, N. (2016). PENGARUH STATUS KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN TERHADAP PERILAKU IBU SELAMA KEHAMILAN DAN SETELAH KELAHIRAN DI INDONESIA (ANALISIS DATA SDKI 2012). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2). <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i2.5226.119-133>
- Fadhilah, E. (2021). Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Goffman, E. (1963). *STIGMA NOTES ON THE MANAGEMENT OF SPOILED IDENTITY* (63rd–19438th ed.). Prentice-Hall, Inc.

- Hadriani, N. L. G., Supandewi, N. L. P., & Dasrani, N. P. A. (2023). KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA HINDU. *Jurnal Penelitian Agama Dan Kebudayaan*, 1(1), 20–26. <https://jurnal.stahnpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Hanandita, T. (2022). KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136.
- Haryani, D. (2023). KEBERFUNGSIAN SOSIAL ODHATERHADAP STIGMA DAN DISKRIMINASI MASYARAKATDI PROVINSI BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 01(01), 20–31.
- Hasan, M., Tuti Khairani Harahap, Mp., Syahril Hasibuan, Ms., Iesyah Rodliyah, M., Sitti Zuhaerah Thalbah, Mp., Cecep Ucu Rakhman, Mp., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, M., Inanna, Mh., Andi Aris Mattunruang, Mp. S., Nursaeni, Mp., Yusriani, Mp., Nahriana, Mk., Dumaris Silalahi, Mp. E., Dra Sitti Hajerah Hasyim, Mp., Azwar Rahmat, Ms., Yetty Faridatul Ulfah, Mtp., & Nur Arisah, Mh. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Tahta Media Group.
- Ramadhani, K. W., Tsabitah, D., Uin, M., Malik, I., & Malang, I. (2022). FENOMENA CHILDFREE DAN PRINSIP IDEALISME KELUARGA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Rita Dahnia, A., Wahda Fadilla Adsana, A., Meilani Putri, Y., Kalimantan No, J., Timur, K., Summersari, K., Jember, K., & Timur, J. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). */66 Al YAZIDIY: Ilmu Sosial*, 5(1), 66–85.
- Rizka, S. M., Yeniningsih, T. K., Mutmainnah, & Yuhasriati. (2021). Childfree Phenomenon in Indonesia. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 336–341.
- Sarmita, I. (2019). Wacana KB Krama Bali: Analisis Persepsi Warganet di Media Sosial Facebook. *Jurnal Kajian Bali (Journal Of Bali Studies)*, 9(2), 315–338.
- Sartini, N. W. (2020). Ekspresi Verbal Masyarakat Bali terhadap Kelahiran Bayi: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 295–416. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA, CV.
- Suhaini, S. (2023). *Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Rakat Kabupaten Kayong Utara Bagian 1 (Pendekatan Didaktis)*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Widihastuti, S., Nurhayati, I., Wulandari, P., & Puspitasar, C. (2022). PERGESERAN ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT BALI PERANTAUAN DI DIY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i1.58511>
- Yonathan, M., & Primadini, I. (2023). Childfree Men: The Reasons Behind the Decision. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 349–358. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.865>
- Yulianti, E. A. (2023). Stigma Childfree di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan Isaiah Berlin. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 656–666.
- Yuniarti, & Panuntun, S. (2023). Menelusuri Jejak Childfre di Indonesia. *DATAin Badan Pusat Statistik*, 1(1), 1–6. <https://www.>

- Zakariah, M. A. , A. V. , & Z. K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zuhdiantito, A. (2023). *Fenomena Childfree di Kalangan Pasangan Suami Istri Perspektif Maqashid Syariah dan Hak Reproduksi Perempuan (Studi Kasus Pada Generasi Milenial dan Generasi Z Kabupaten Sleman)*. Universitas Islam Indonesia.